

Gambaran *Subjective Well-Being* pada Perempuan Lajang dengan Kecenderungan *Hypersexuality*

Gabriella Winata

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Agustina Engry^{*1}

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract. Hypersexuality can profoundly affect the subjective well-being of women, causing feelings of worthlessness, shame, disruptions in daily life. Despite this, hypersexuality can also have positive effects, such as relaxation and happiness. This research, employing case study methods and in-depth interviews with two single women (aged 25 and 26), explores the subjective well-being of women with hypersexuality tendencies. Findings indicate that these women experience various aspects of subjective well-being, though at low levels. Positive affect arises from emotional support from sexual partners and post-sexual activity calmness. However, negative affect includes feelings of worthlessness and shame towards future partners, hindering stable relationships. Compulsive thoughts and conflicts create a cyclical pattern impacting life satisfaction. Inconsistencies between moral beliefs and actions trigger cognitive dissonance, prompting moral disengagement to justify sexual behaviors. Unsupportive family conditions and the aftermath of sexual abuse worsen subjective well-being, while support from sexual partners enhances it.

Keywords: *hypersexuality, single, subjective well-being, women*

Abstrak. Hypersexuality dapat secara mendalam memengaruhi kesejahteraan subjektif wanita, menimbulkan perasaan tidak berharga, malu, dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hypersexuality juga dapat memiliki efek positif, seperti relaksasi dan kebahagiaan. Penelitian ini adalah hasil studi kasus dari wawancara mendalam dengan dua wanita lajang (berusia 25 dan 26 tahun), mengeksplorasi kesejahteraan subjektif perempuan dengan kecenderungan hypersexuality. Ditemukan bahwa perempuan dengan kecenderungan hypersexuality mengalami aspek kesejahteraan subjektif, meskipun pada tingkat rendah. Positive affect muncul dari dukungan emosional dari pasangan seksual dan ketenangan setelah aktivitas seksual. Namun, negative affect melibatkan perasaan tidak berharga dan malu terhadap pasangan masa depan, membuat individu sulit membangun hubungan stabil. Pikiran compulsive dan konflik menciptakan siklus hypersexuality yang memengaruhi kepuasan hidup. Inkonsistensi antara keyakinan moral dan tindakan memicu disonansi kognitif, mendorong moral disengagement untuk membenarkan perilaku seksual. Kondisi keluarga yang kurang suportif dan dampak pelecehan seksual memperburuk kondisi subjective well-being, sementara social support partner seksual cenderung meningkatkannya.

Kata Kunci: *hypersexuality, lajang, perempuan, subjective well-being*

¹ **Korespondensi.** Agustina Engry. Universitas Katolik Widya Mandala. Jl. Kalisari Selatan No.1 Kalisari, Pakuwon City, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60112 Email: agustina-engry@ukwms.ac.id

Seksualitas manusia adalah aspek esensial dari keberadaan manusia yang dianggap vital untuk kelangsungan hidup, memicu keinginan untuk “diisi ulang setelah beberapa waktu” (Rodriguez-Nieto, Emmerling, Deitte, Sack, dan Schuhmann, 2019; Maslow, dalam Feist dan Feist, 2018).

"Kenormalan" frekuensi interaksi seksual tidak memiliki angka pasti. Ueda, Mercer, Ghaznavi, dan Herbenick (2020) menemukan paling banyak 2-3 kali per minggu untuk 1 partner, sedangkan Twenge, Sherman, dan Wells (2017) melaporkan rata-rata 1-2 kali per minggu pada usia 20-an dan frekuensi sekali seminggu berkorelasi dengan kebahagiaan (Muisse, Schimmack, Impett, dan Updike, 2015). Terlepas dari frekuensi, perilaku seksual dievaluasi secara normatif oleh masyarakat. Aktivitas seksual menuju pernikahan dianggap baik, sementara tindakan di luar fungsi prokreasi tidak dapat diterima secara sosial (Kinsey, Pomeroy, Martin, dan Gebhard, 1953).

Aktivitas seksual dianggap abnormal jika membahayakan diri sendiri atau orang lain (Wiramiharja, 2005). *Hypersexuality* diuraikan dalam *International Classification of Diseases 11th ed* (ICD-11) sebagai *Compulsive Sexual Behavior Disorder* (CSBD), kondisi yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan dorongan seksual. Aktivitas *hypersexuality* dapat mencakup masturbasi berlebihan, *cybersex*, *telephone sex*, serta hubungan seks tanpa kondom atau dengan banyak pasangan, yang dapat meningkatkan resiko tertular infeksi seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan (Dutta dan Naphade, 2017; Kafka, 2010; WHO, 2023).

Salah satu karakteristik utama dari *hypersexuality* adalah dorongan kuat untuk memenuhi hasrat seksual dengan perilaku seksual repetitif dalam 6 bulan terakhir yang menyebabkan distress signifikan (WHO, 2023). Distres dari perilaku seksual

hypersexuality dapat berdampak pada keseluruhan *Subjective Well-Being* (SWB) seseorang, yaitu keadaan di mana seseorang secara subjektif merasa (afeksi) dan berpikir (kognitif) bahwa hidupnya adalah apa yang ia inginkan, menyenangkan, dan baik (Diener, 2009).

SWB terdiri dari aspek afeksi dan kognitif, dimana aspek afeksi memuat mengenai pengalaman perasaan positif dan kurangnya perasaan negatif, atau dikenal sebagai prinsip *hedonic* (Diener, 2009). Artinya, SWB fokus pada kebahagiaan dalam pencapaian kenikmatan dan menghindari atau menekan perasaan yang tidak nyaman. Maka dari itu, SWB bukan hanya ketidakhadiran eksistensi dari perasaan negatif, tetapi juga kepenuhan dari perasaan positif. Terkait aspek kognitif, SWB memuat penilaian kepuasan hidup secara global.

Hypersexuality sering dipelajari karena dampaknya terhadap kehidupan individu, yang dapat menyebabkan tantangan dan *negative affect* dalam fungsi kehidupan (Koós, Bóthe, Orosz, Potenza, Reid, dan Dementrovis, 2021), seperti tantangan dalam pekerjaan. Black, Kehberg, Flumerfelt, dan Schlosser (1997) menemukan bahwa 25% individu *hypersexuality* melalaikan tujuan dan komitmen, serta munculnya pikiran yang mengganggu, yang dapat menyebabkan keterlambatan dan kurangnya efisiensi dalam pekerjaan, sesuai dengan pengalaman informan Y:

“Banget, karena konsentrasinya jadi pecah...kayak misalnya nih bisa dalam tiga hari selesai sama kita, tapi gara-gara itu jadi kayak berminggu gitu”

Individu yang mengalami *hypersexuality* juga menghadapi tantangan psikologis. Black et al. (1997) menemukan bahwa 67% individu merasakan distress subjektif akibat pemikiran atau perilaku seksual mereka.

Ketika individu kesulitan mengontrol keinginan seksual, mereka merasa malu, bersalah, cemas, kurangnya *self-discipline*, dan depresi, yang mengganggu kemampuan individu untuk berfungsi sehari-hari (Dhuffar dan Griffiths, 2014; Gilliland, South, Carpenter, dan Sam, 2011; Reid, Garos, dan Fong, 2012).

Selain dampak *hypersexuality*, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan *negative affect*. Individu yang melajang memiliki SWB lebih rendah, sementara yang menikah lebih bahagia (Cao, Krause, Saunders, dan Clark, 2015; Ndayambaje, Rwanda, Pierewan, Nizeyumukiza, Nkudimana, dan Ayriza, 2020). Sesuai dengan temuan tersebut, informan Y merasa kurang bahagia terkait status pernikahan dan lingkungan sosial:

“...jodohnya aja yang belum ketemu, itu yang bikin belum bahagia... kesepian sih... coba cerita kan keluarga, langsung dijudge gitu... kalau gitu kan rumah jadi bukan tempat pulang”

Hypersexuality dapat menyebabkan individu mengalami *distress* dalam hubungan, mengarah pada masalah keintiman dan kepercayaan, yang berujung pada hilangnya kepercayaan dalam hubungan romantis (Koós et al., 2021). Black et al. (1997) menemukan bahwa 42% individu yang mengalami *hypersexuality* merasa perilaku seksual mereka yang berulang secara konstan memengaruhi pernikahan atau relasi penting dalam hidup mereka. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan Y yang mengalami penurunan *self-esteem*, rasa takut ketika didekati oleh lawan jenis, dan fluktuasi suasana hati ketika keinginan seksualnya tidak terpenuhi:

“...malas ngobrol sama orang, terus lebih sensitif gitu orangnya... gampang baperan... aku jadi kayak takut gitu kalau dideketin orang...

kayak gampang nangis aja gitu... enam bulan gak mens, terus moodyan gitu... ngurung diri di kamar... seharian itu ya nonton, masturbasi, tapi gak puas-puas”

Konflik budaya dan stereotip gender di masyarakat Indonesia dapat membentuk *negative affect* pada individu. Dalam buku *Gender and Islam in Indonesian Cinema* oleh Izharuddin (2017), dijelaskan bagaimana agama memengaruhi pandangan terhadap wanita dengan orientasi seksual yang dianggap tabu. Stereotip gender menekankan bahwa wanita seharusnya menjaga kesucian dan keperawanannya hingga menikah. Wanita yang lebih bebas secara seksual dianggap melanggar norma-norma ini dan dapat dihakimi oleh masyarakat (Sitorus dan ElGuyanie, dalam Putri, 2019).

Secara keseluruhan, *hypersexuality* dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup seseorang, mengganggu kemampuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Reid et al. (2012) individu dengan skor tinggi pada *Hypersexual Behavior Consequences Scale* (HBCS) memiliki korelasi positif dengan tingkat stres yang tinggi dan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Selain itu, individu yang mengalami *hypersexuality* dan memiliki skor HBCS tinggi cenderung merasa tidak bahagia dan kurang puas dengan hidup mereka.

Dari segi kepuasan dan kualitas hidup, informan Y belum merasa puas dengan kehidupannya kurangnya tujuan hidup. Hal ini menyebabkan perasaan bosan sehingga merasa hidupnya tidak memiliki makna:

“...yaudah, biasa-biasa, karena mungkin aku gak ada goals kan jadi juga gak ada kepuasan... kalau mau mati sekarang juga enggak papa...bosan lah, udah muak sih...”

Hypersexuality dapat menunjukkan dampak negatif. Namun, informan N

merasakan perasaan positif dalam aspek SWB, yaitu *positive affect*, yang mencakup perasaan relaksasi, ketenangan, dan eksplorasi diri dalam konteks seksual:

“Iya relaksasi karena rileks sama eksplorasi buat diri sendiri...jadi lebih tenang aja”

Selain itu, baik kedua informan merasakan kebahagiaan karena berhasil bekerja sesuai dengan bidang minat masing-masing:

“...gue berhasil tindakan gue bahagia...(Informan N)”

“...kerja di bidang yang aku suka... (Informan Y)”

Informan Y merasakan berbagai *positive affect*, tetapi tidak bertahan lama sehingga melakukan aktivitas seksual hampir setiap hari untuk mengisi ulang *positive affect* tersebut:

“Satu hari sih kata aku, gue vcs hari Sabtu, hari Minggunya bahagia.”

Hypersexuality lebih umum terjadi pada pria (disebut *satyriasis*) daripada wanita (dikenal sebagai *nymphomania*), dengan estimasi perbandingan sekitar 5 : 1 (Kuzma dan Black, 2008). Oleh karena itu, penelitian mengenai *hypersexuality* lebih sering diasosiasikan dengan pria, mengabaikan perempuan (Chatzittofis, Savard, Arver, Öberg, Hallberg, Nordström, dan Jokinen, 2017; Hashemi, Shalchi, dan Yaghoubi, 2018; Miner, Dickenson, dan Coleman 2019; Dhuffar dan Griffiths, 2014). Padahal, sekitar 22% wanita mengalami *hypersexuality* di beberapa titik dalam hidup mereka (Black, dalam Kuzma dan Black, 2008), dan 20% wanita mengalami *sexual addiction* (Carnes dan Delmonico dalam Kuzma & Black, 2008). Namun, topik ini sebagian besar masih belum dipelajari dan disalahpahami, terutama dalam konteks pengalaman perempuan (Dhuffar dan Griffiths, 2014). Arakawa, Flanders, Hatfield, dan Heck (2013) menyoroti penelitian seksualitas

cenderung fokus pada aspek negatif. Sebagai bagian dari psikologi positif, penelitian ini mendorong eksplorasi aspek positif berbasis *strength* dalam *hypersexuality*. Peningkatan penelitian *sex-positive frameworks* dalam 10 tahun terakhir (Nimbi et al., 2022) mendorong promosi kesehatan, menekankan bahwa seksualitas adalah aspek penting dari perkembangan kualitas dan kesejahteraan hidup. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi *hypersexuality* wanita dengan fokus pada *subjective well-being*, menyoroti tantangan unik yang dialami, dan memberikan wawasan bagi penyedia layanan kesehatan mental untuk lebih baik mengenali dan mengatasi kondisi ini pada wanita. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan mendorong pendekatan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan bagi wanita yang mengalami *hypersexuality*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang memberikan deskripsi dan pemahaman terhadap proses dinamis sebuah kasus dalam periode waktu tertentu dari satu atau lebih individu secara mendetail dan mendalam (Creswell dan Creswell, 2018). Metode tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali, memahami, dan menafsirkan secara mendalam gambaran evaluasi kognitif dan afektif dan sejauh mana kesejahteraan subjektif perempuan dengan kecenderungan *hypersexuality*.

Informan dipilih dengan kriteria: (1) perempuan; (2) mengalami kecenderungan *hypersexuality*, divalidasi dengan kriteria diagnosis pada ICD 11th menggunakan data kualitatif; (3) berusia 25-34 tahun, dan (4) belum menikah, untuk mendapatkan perspektif yang bervariasi dan menghindari normativitas aktivitas seksual pada perempuan yang sudah menikah. Dalam mencari informan, peneliti melakukan teknik *purposive* dengan

menyebarkan Google Formulir melalui Instagram Story, grup komunitas di Reddit dan Telegram, serta menfes Twitter. Peneliti berhasil mendapatkan informan dengan cara mencoba menghubungi orang-orang yang berpotensi menjadi subjek penelitian ini untuk mengisi Google Formulir melalui direct message Twitter dari balasan tweet di menfess Twitter yang membahas topik dewasa. Ditemukan seorang informan sesuai kriteria melalui cara tersebut. Informan pertama, yaitu Y berusia 26 tahun bersedia dan memberikan kontak Telegram-nya. Selain itu, peneliti juga berhasil

mendapatkan seorang lagi informan, yaitu N, berusia 25 tahun setelah mengisi kuesioner Google Formulir yang dibagikan melalui unggahan kuesioner di salah satu grup komunitas di Reddit. Peneliti menghubungi informan N melalui WhatsApp dan informan menyatakan kesediaan untuk menjadi subjek penelitian. Dilakukan pengecekan diagnosis kriteria *hypersexuality* dari ICD-11 yang dialami maupun tidak dialami oleh informan untuk menilai apakah kedua informan memiliki kecenderungan *hypersexuality* dari data kualitatif wawancara:

Tabel 1.
 Diagnosis Kriteria Informan Y dan N

Kriteria Diagnosis	Informan Y	Informan N
a. Pola kegagalan yang persisten dalam mengendalikan impuls atau dorongan seksual yang intens dan berulang yang mengakibatkan perilaku seksual repetitif, yang dimanifestasikan dalam satu atau lebih dari berikut:	✓	✓
1) Terlibat dalam perilaku seksual berulang telah menjadi fokus utama kehidupan individu hingga mengabaikan kesehatan dan perawatan pribadi atau minat, aktivitas, dan tanggung jawab lainnya.	✓	
2) Individu tersebut telah melakukan banyak upaya yang gagal untuk mengontrol atau mengurangi perilaku seksual berulang secara signifikan.	✓	✓
3) Individu terus terlibat dalam perilaku seksual yang repetitif meskipun terdapat konsekuensi yang merugikan (misalnya, konflik perkawinan karena perilaku seksual, konsekuensi keuangan atau hukum, atau dampak negatif pada kesehatan).	✓	✓
4) Individu terus terlibat dalam perilaku seksual yang repetitif bahkan ketika individu tersebut memperoleh sedikit atau tidak ada kepuasan dari perilaku seksual tersebut.	✓	
b. Pola kegagalan dalam mengendalikan impuls atau dorongan seksual yang intens dan berulang yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual berulang terjadi dalam jangka waktu 6 bulan atau lebih.	✓	✓
c. Pola kegagalan untuk mengendalikan impuls atau dorongan seksual yang intens dan repetitif dan berakhir pada perilaku seksual yang repetitif tidak memenuhi kriteria gangguan mental lain (misalnya, Episode Manic) atau kondisi medis lainnya dan bukan karena efek zat atau pengobatan.	✓	✓
d. Pola seksual yang repetitif menyebabkan distress atau gangguan signifikan dalam fungsi pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, atau area penting lainnya. Hal ini di luar distress terkait dengan penilaian moral dan ketidaksetujuan tentang impuls, dorongan, atau perilaku seksual	✓	✓

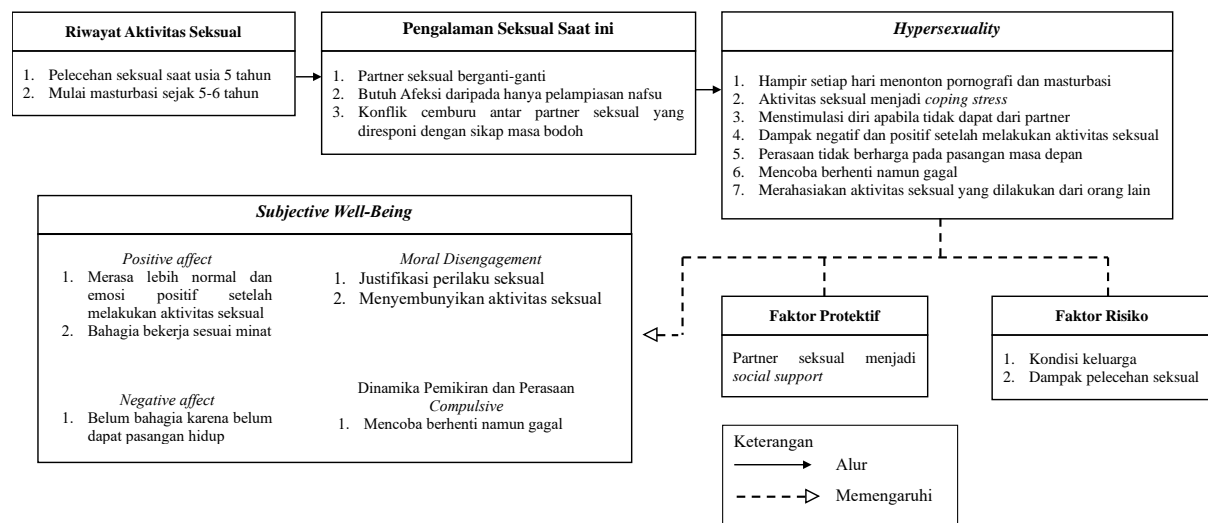
Hasil studi kasus kualitatif dapat membahas deskripsi kasus dan tema-tema yang muncul dari penelitian (Creswell dan Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui *in-depth interview* semi terstruktur lalu dianalisa menggunakan *inductive thematic analysis*, di mana data dari lapangan dikembangkan menjadi pola, tema, hipotesisi atau teori (Sugiyono, 2013). Diterapkan validitas komunikatif dengan mengonfirmasi kembali data dan analisisnya kepada informan dan validitas argumentatif dengan melakukan pengecekan ulang terhadap tema dan temuan penelitian yang disesuaikan kembali dengan melihat kembali pada data mentah (Poerwandari, 2007).

Wawancara antara peneliti (perempuan) dengan Informan Y dilakukan pada hari Sabtu, 16 September 2023 pukul 12.47 – 13.58 WIB (1 jam 11 menit) melalui Telegram Call dikarenakan jarak antara informan dan peneliti yang terlalu jauh sehingga tidak dimungkinkan untuk melakukan wawancara langsung dengan tatap muka. Selain itu, wawancara dengan informan Y juga dilakukan melalui telepon

dengan tidak menunjukkan wajah informan karena informan merasa tidak nyaman untuk menunjukkan dan direkam wajahnya. Wawancara dengan Informan N dilakukan pada hari Jumat, 20 Oktober 2024 pukul 19.03 – 21.14 WIB (2 jam 11 menit) dan pada hari Jumat, 3 November 2023 pukul 19.30 – 21.29 WIB (1 jam 59 menit) melalui Zoom Meeting. Semua proses wawancara direkam dan diverbatim untuk diolah.

Demi memastikan etika berjalan dengan baik, informan diberikan *informed consent* berisi hak dan kewajiban sebagai bentuk persetujuan atas partisipasi informan dalam mengikuti penelitian, termasuk kebebasan untuk mengundurkan diri apabila tidak dapat melanjutkan partisipasi. Peneliti memastikan untuk tidak menimbulkan kerugian pada informan dan bertanggung jawab apabila terdapat permasalahan yang terjadi akibat penelitian. Informan diberi transkrip wawancara dan mengisi surat keabsahan hasil wawancara sebagai bentuk validasi. Identitas serta data lain dari informan dijaga konfidensialitasnya.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1. Gambaran SWB Perempuan dengan *Hypersexuality*

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kedua informan mengalami pelecehan seksual

pada usia 5 tahun, yang membentuk perilaku seksual saat ini. Finkelhor dan

Browne (dalam Slavin, Scoglio, Blycker, dan Kraus, 2020) menjelaskan bahwa korban pelecehan seksual pada masa kanak-kanak mengembangkan *sexual script* yang bermasalah, membentuk keyakinan, dan memengaruhi keputusan mereka terkait perilaku seksual, yang berkontribusi pada *risky sexual behavior* pada masa dewasa.

Penelitian oleh Dhuffar, Pontes, & Griffiths (2015) menemukan korelasi positif signifikan dengan *hypersexual behaviors consequences*, *shame*, serta *emotional/affect dysregulation*. Kedua informan menunjukkan perasaan malu dan rendah diri terkait keterlibatan dalam aktivitas yang dianggap tidak bermoral, membawa dampak terhadap penurunan *self-esteem*, khususnya merasa tidak berharga dan tidak layak pada pasangan hidup di masa depan sehingga menjauh ketika didekati oleh lawan jenis. Hal ini didukung oleh Koós et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *hypersexuality* dapat berdampak penurunan negatif terhadap *self-esteem* dan *self-confidence*. Aspek *negative affect* juga tercermin dalam perasaan berdosa dan takut akan hukuman neraka setelah melakukan aktivitas seksual. Konsep ini dikenal sebagai *sexual incoherence* dalam siklus *hypersexuality*, di mana individu secara rutin melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan keyakinan pribadi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Walton, Cantor, Bhullar, & Lykins (2017). Hal ini menciptakan stres psikologis ketika pengalaman seksual tidak selaras dengan norma dan keyakinan pribadi sehingga informan cenderung menyembunyikan atau menutupi aktivitas seksual mereka dari orang lain untuk melindungi *sexual congruence*.

Terkait *affect dysregulation*, informan merasakan banyak dampak negatif terkait perasaan negatif yang dialami apabila hasrat seksual tidak terpenuhi. Magai (dalam Dhuffar et al., 2015) menyatakan bahwa seks dapat menjadi distraksi atau

kontraksi dari emosi negatif. Seks atau masturbasi menjadi mekanisme agar informan dapat mengelola dan beradaptasi terhadap tuntutan, tantangan, serta tekanan yang mereka hadapi di kehidupan. Khususnya, individu yang mengalami pelecehan seksual ketika anak-anak dapat terlibat dalam *compulsive sexual behavior* sebagai cara untuk meregulasi *distress* dan menjadi *coping* maladaptif terhadap gejala trauma. Seksualitas menjadi cara untuk mendapatkan kembali rasa kontrol yang hilang selama pelecehan di masa kecil (Stappenbeck et al., dalam Slavin et al., 2020).

Selain dampak psikologis, ditemukan bahwa *hypersexuality* juga memberikan dampak negatif dalam bidang pekerjaan, di mana informan merasa kesulitan berkonsentrasi dan mengalami penurunan produktivitas. Koós et al. (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *hypersexuality* dapat mengakibatkan masalah pekerjaan dan mengganggu kehidupan profesional.

Siklus *hypersexuality* menunjukkan percobaan gagal individu untuk mencoba berhenti sehingga menimbulkan dampak negatif. Dhuffar et al. (2015) juga menemukan korelasi negatif signifikan antara *hypersexuality behaviors* dengan *life satisfaction*, dan korelasi positif signifikan dengan *loneliness*. Reid et al. (2012) juga menemukan hal serupa. Semakin tinggi skor *Hypersexuality Behavior Consequences Scale*, maka semakin rendah tingkat kepuasan hidup individu. Sejalan dengan hal tersebut ditemukan bahwa informan menunjukkan kurangnya kepuasan hidup karena belum mencapai tujuan hidup dan merasakan kesepian karena kurangnya teman.

Koós et al. (2021) menjelaskan tentang *personal problem* terkait kehidupan sosial karena *hypersexuality*. Informan mengisolasi diri dan menjauh dari orang lain sehingga sulit terhubung dan merasa

dekat dengan orang lain karena mudah menangis dan suasana hati tidak stabil. Terkait kemampuan diri, Koós et al. (2021) menyampaikan bahwa individu dapat merasa bahwa aktivitas seksual yang dilakukan mengganggu kemampuannya untuk menjadi dirinya yang terbaik. Hal ini tercerminkan ketika informan yang tidak ingin menjadi pusat perhatian dan tidak mau menunjukkan diri pada orang lain, meskipun memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

Informan cenderung melakukan aktivitas seksual dengan berganti-ganti pasangan seksual. Koós et al. (2021) menemukan bahwa *relationship problem* memiliki hubungan yang erat dengan jumlah partner seksual. Semakin banyak partner seksual, maka semakin besar juga kemungkinan untuk partner seksual terlibat dalam konflik satu sama lain. Hal ini tergambarkan dari konflik cemburu partner seksual informan, yang juga menyebabkan konflik dengan informan sendiri karena partner seksual menghina dirinya atau keluarganya. Berganti-gantinya partner seksual berdampak pada perasaan negatif yang merasa sedih karena belum menemukan pasangan hidup padahal informan ingin menikah dan merasa lebih bahagia apabila memiliki pasangan.

Penelitian *hypersexuality* terkait kesejahteraan masih jarang dilakukan. Hashemi et al. (2018) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *hypersexuality* dengan *Psychological Well-Being* (PWB). Individu dengan *hypersexuality* menunjukkan PWB yang lebih rendah. Orang-orang dengan PWB rendah melakukan aktivitas seksual *online* untuk mengatasi depresi atau perasaan cemas dan situasi stres (Cooper, 1999 dalam Hashemi et al., 2018).

Di sisi lain, aktivitas seksual yang dilakukan informan memberikan emosi positif, seperti perasaan rileks, tenang dan *joyful*, yang membuat mereka menjalani

hari dengan hati yang lebih stabil dan tenang. Perasaan positif ini dipengaruhi oleh munculnya *neurotransmitter* dopamine dan noradrenalin yang memegang peran penting dalam *reward pathways* dan sistem limbik yang mengatur emosi (Asiff et al., 2018). Dopamin yang didapatkan memberikan sensasi menyenangkan sehingga individu mengulangi perilaku yang sama.

Långström dan Hanson (dalam Koós et al., 2021) juga menemukan bahwa frekuensi berhubungan seksual lebih terkait dengan efek positif daripada efek yang merugikan. Informan merasa gembira ketika berhasil melakukan pekerjaannya dengan baik, yang dipengaruhi oleh perasaan bahagia ketika melakukan aktivitas seksual. Perasaan positif ini juga didukung ketika informan mendapatkan *support system* dari partner seksualnya dalam bentuk *emotional support* seperti tempat bercerita, diberikan validasi akan fisik maupun karakter. Ketika individu merasa senang, maka individu akan memiliki suasana hati yang lebih baik untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari. Selain itu, individu dapat memahami dirinya lebih baik dan preferensi dalam konteks seksual.

Terkait finansial, informan terlihat bahagia dan merasa cukup dengan kondisi keuangannya. Informan berhasil meraih tujuan finansial melalui gaji yang didapatkan. Informan dapat membeli barang ataupun aset yang ia inginkan dan perlukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hovi dan Laamanen (2021) yang menemukan hubungan antara pendapatan yang tinggi meningkatkan kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan bukannya ingin memaklumi *hypersexuality*, menjadikannya sebagai hal yang bermoral. Perilaku seksual yang dilakukan oleh individu memang dapat membawa dampak positif, seperti manfaat pada fisik dan kesehatan mental, yang memberikan

relaksasi, mengurangi stres, dan berkontribusi terhadap keseimbangan keadaan emosional. Aktivitas seksual melepaskan hormon yang terkait dengan *pleasure* dan *bonding*. Hal ini dapat berkontribusi untuk mengurangi stres dan mempertahankan suasana hati. Selain itu, perilaku seksual menjadi bentuk *self-exploration* yang meningkatkan *self-confidence*. Aktivitas seksual yang dilakukan dengan partner seksual dapat meningkatkan kepercayaan dalam hubungan.

Namun, dampak tersebut bersifat sementara, seperti perasaan bahagia yang bertahan hanya sekitar 1 hari. Dampak yang *toxic* dan sementara. Wix-Ramos (2021) bahwa kebahagiaan yang didapatkan dari perilaku seksual hanya sementara, maka ketidakpuasan harus diisi dan terus-menerus dipuaskan dengan kebahagiaan sementara tersebut.

CSBD melibatkan pola pemikiran dan perasaan yang repetitif terkait perilaku seksual. Dampaknya termasuk rasa takut berdosa dan masuk neraka, namun di sisi lain tetap melakukan perilaku seksual untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini membentuk *cognitive dissonance* yang ditemukan oleh Festinger (1957) sebagai kondisi ketidakselarasan antara kognisi dan perilaku. Inkonsistensi antara keyakinan moral dan tindakan menyebabkan konflik, sehingga mengalami *moral disengagement* untuk mengurangi disonansi kognitif tersebut (Bandura, 2016). Proses ini melibatkan individu merekonstruksi pikiran mengenai perilaku deskriptif sehingga dapat diterima secara moral (Bandura, 1999), memungkinkan individu melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral tanpa merasakan *distress*.

Lewczuk, Glica, Nowakowska, Gola, & Grubbs (2020) menemukan bahwa *distress* terkait *moral incongruence* berkontribusi positif terhadap persepsi diri sebagai *sexual*

addiction dan *problematic pornography use*. Kedua informan merahasiakan aktivitas yang dilakukan dari orang sekitarnya, mendukung Foster, Wyman, & Talwar (2019) yang menemukan bahwa individu yang mengalami *moral disengagement* menyangkali perbuatan mereka demi melindungi diri, meskipun secara kognitif sadar bahwa perilaku yang dilakukan dan ketidakjujuran merupakan hal yang salah secara moral.

Kedua informan menggunakan *moral justification* dalam *moral disengagement* yang dikemukakan oleh Bandura, di mana individu mengalihkan tanggung jawab ke orang lain atas tindakan yang merugikan, seperti menyalahkan perilaku kekerasan pada masa lalu atau lingkungan mereka (Zsolnai, 2016). *Moral justification* merujuk pada membenarkan perilaku tertentu dengan mengaitkannya dengan tujuan atau nilai moral yang dianggap baik (Bandura, 2016). Justifikasi tersebut ditunjukkan atas perilaku seksualnya dan kebutuhan akan kasih sayang yang tidak dipenuhi keluarga. Melalui tindakan ini, kebutuhan fisik maupun emosional informan pun terpenuhi.

Mekanisme ini membantu individu untuk mengurangi *anxiety* yang dirasakan akibat *moral disengagement*. Awalnya, muncul perasaan bersalah dan penyesalan atas tindakan tersebut, namun perasaan ini semakin berkurang seiring waktu. Kedua informan awalnya merasa berdosa, tetapi karena kebutuhan seksual, mereka terus melibatkan diri dalam aktivitas tersebut.

Perasaan bersalah semakin memudar seiring waktu, dan individu memandang perilaku seksualnya sebagai sesuai positif, karena memberikan dampak positif dalam hidupnya. Individu dengan *moral disengagement* yang tinggi memiliki tingkat *guilt* yang rendah (Mazzone, Camodeca, & Salmivalli, 2016). Menurut Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli (1996), semakin kuat *moral*

disengagement, semakin lemah rasa bersalah serta semakin kecil kebutuhan untuk menghentikan perilaku merugikan diri.

Konflik dan dinamika muncul dari pemikiran *compulsive*, yang tidak diinginkan dan sulit dikontrol, seperti lingkaran setan yang terus berputar (Kafka, 2010). Informan merasa sulit menghentikan dan mengendalikan perilaku dan pemikiran tersebut. Bahkan, menggambarkan diri seperti orang sakau yang terus melakukan perilaku tersebut, meskipun bersifat intrusif dan semakin lama tanpa manfaat.

Kondisi *subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Xiang, Li, Du, Lui, Xiao, & Chen (2022) menemukan bahwa *family cohesion* dapat meningkatkan kondisi *subjective well-being*. Kondisi keluarga informan kurang mendukung, seperti pemikiran orang tuanya yang kolot dan kurang mendengarkan ketika informan berbicara tentang masalahnya. Selain itu, informan juga terputus kontak dengan salah satu anggota keluarga inti sehingga menimbulkan perasaan malu dan takut akan penilaian orang lain terhadap kondisi keluarganya. Padahal, Li dan Cheng (2015) menyatakan bahwa hubungan dengan keluarga berperan penting ketika menghadapi situasi sulit di dalam hidup. Konflik dengan keluarga berkaitan dengan kondisi SWB yang lebih rendah (Matthews, Wayne, & Ford, 2014).

Hubungan pertemanan positif berdampak pada *social trust* yang lebih tinggi, stres yang lebih rendah, serta kesehatan yang lebih baik (Van Der Horst & Coffe, 2012). Terlebih ketika individu mendapatkan bantuan dari teman, manfaat dari pertemanan positif akan berhubungan dengan tingkat SWB yang lebih tinggi. Kondisi SWB informan N cenderung lebih baik dengan adanya teman yang menjadi dukungan sosial dari teman, dan kondisi SWB informan Y cenderung lebih rendah

karena merasa kesepian akibat tidak ada teman. Hal ini didukung Li dan Cheng (2015) yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan berperan penting dalam menyediakan dukungan emosional.

Hubungan romantis dengan pasangan juga dapat memengaruhi *subjective well-being*. Didapatkan informan mengalami kesedihan mendalam ketika putus dengan mantan pacarnya sehingga sulit melupakan mantannya dan menimbulkan dampak negatif seperti susah tidur. Hal ini dapat meningkatkan risiko depresi (Verhallen, Renken, Marsman, & orst, 2019).

Dalam bidang pekerjaan, informan bekerja dalam lingkungan yang *toxic* sehingga menimbulkan perasaan negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rasool, Wang, Tang, Saeed, & Iqbal (2021) yang menyatakan lingkungan kerja *toxic* berdampak negatif terhadap *employee engagement* dan *employee well-being*.

Positive dan *negative affect* memang dialami oleh kedua informan. Namun, penting untuk mengeksplorasi SWB dari perspektif informan, dalam memahami apakah individu menekankan pengalaman mereka secara dominan dalam aspek positif, atau negatif. Informan merincikan dampak negatif dari *hypersexuality*, yaitu tekanan emosional, rasa malu, dan *affect dysregulation* yang memengaruhi SWB secara keseluruhan. Selain itu, terdapat juga konsekuensi negatif terhadap *self-esteem*, kesulitan dalam mempertahankan hubungan pribadi, isolasi sosial, dan kemunduran dalam kehidupan profesional individu akibat perilaku *hypersexual*. Hal ini diperparah dengan konflik batin dan *moral disengagement* yang dihadapi individu, yang berkontribusi pada stres psikologis. Informan pun menjadikan aktivitas seksual sebagai mekanisme *coping* dan tantangan psikologis yang terasosiasikan dengan pengalaman pelecehan seksual semasa kanak-kanak dan perilaku *hypersexuality*.

Tidak dipungkiri ada beberapa efek positif, seperti bagaimana perilaku seksual mereka memberikan keringanan emosional, perasaan rileks dan bahagia, serta kinerja kerja yang lebih baik, yang dipengaruhi oleh emosi positif setelah aktivitas seksual. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa *positive affect* ini digambarkan sebagai efek sementara, jangka pendek, dan tidak cukup untuk menutupi konsekuensi negatif yang bersifat jangka panjang, lebih signifikan, dan meluas, yang secara umum merugikan kehidupan individu, meskipun individu berusaha untuk mengurangi perilaku seksual mereka.

SIMPULAN

Perempuan dengan *hypersexuality* mengalami *subjective well-being* pada level rendah, di mana individu mengalami masalah psikologis, seperti perasaan tidak berharga dan malu, sehingga memengaruhi *self-esteem*. Aktivitas seksual dapat menjadi mekanisme *coping* terhadap stress, namun muncul *negative affect* melibatkan rasa berdosa dan takut neraka, menyembunyikan aktivitas seksual untuk melindungi *sexual congruence*. Dampaknya *life satisfaction* rendah, kesepian, dan kesulitan membangun hubungan romantis yang stabil. Aktivitas seksual memberikan dampak positif sementara, tidak mencapai SWB sejati. Ketidaksesuaian antara kognisi dan perilaku menimbulkan *cognitive dissonance*, sehingga *moral disengagement* digunakan untuk merasionalisasi perilaku seksual. Dukungan dari partner seksual memberikan dampak positif, sementara lingkungan keluarga dan kerja yang kurang mendukung berkontribusi pada rendahnya SWB.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para profesional kesehatan mental melalui wawasan baru tentang pengalaman hidup dan kebutuhan

unik dari kondisi ini. Membantu para profesional kesehatan mental dapat melakukan identifikasi dini dan mengembangkan intervensi serta layanan dukungan yang lebih komprehensif dan berkontribusi pada pengembangan profesional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas perawatan dan hasil bagi wanita dengan *hypersexuality*, sambil juga mengurangi stigma negatif terhadap kondisi tersebut.

Terdapat keterbatasan dalam kurangnya konfrontasi sehingga peneliti selanjutnya dapat berhati-hati menggali data-data yang berkontradiksi atau konflik internal yang dialami. Selain itu, dapat menerapkan pendekatan yang lebih inovatif, seperti bekerja sama dengan lembaga/komunitas kesehatan mental atau profesional kesehatan untuk memperoleh akses yang lebih cepat terhadap partisipan sesuai kriteria. Wawancara tatap muka dapat dilakukan sehingga dapat mengamati ekspresi nonverbal dari informan, tentunya dengan tetap mempertimbangkan privasi dan etika dalam prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arakawa, D. R., Flanders, C. E., Hatfield, E., & Heck, R. (2013). Positive Psychology: What impact has it had on sex research publication trends? *Sexuality & Culture*, 17, 305–320. <https://doi.org/10.1007/s12119-012-9152-3>
- Asiff, M., Sidi, H., Masiran, R., Kumar, J., Das, S., Hatta, N. H., & Alfonso, C. (2018). Hypersexuality as a neuropsychiatric disorder: The neurobiology and treatment options. *Current Drug Targets*, 19(12), 1391–1401. <https://doi.org/https://doi.org/10.2174/1389450118666170321144931>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.

- https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3open_in_new
 Pub
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Worth Publishers.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Black, D., Kehberg, L., Flumerfelt, D., & Schlosser, S. (1997). Characteristics of 36 subjects reporting compulsive sexual behavior. *The American Journal of Psychiatry*, 154(2), 243–249. <https://doi.org/10.1176/ajp.154.2.243>
- Cao, Y., Krause, J. S., Saunders, L. L., & Clark, J. M. R. (2015). Impact of marital status on 20-year subjective well-being trajectories. *Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 21(3), 208–217. <https://doi.org/10.1310/sci2103-208>
- Chatzittofis, A., Savard, J., Arver, S., Öberg, K. G., Hallberg, J., Nordström, P., & Jokinen, J. (2017). Interpersonal violence, early life adversity, and suicidal behavior in hypersexual men. *Journal of Behavioral Addictions*, 1(6), 187–193. <https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth Edit; SAGE Publications, Ed.). California.
- Dhuffar, M. K., & Griffiths, M. D. (2014). Understanding the role of shame and its consequences in female hypersexual behaviours: A pilot study. *Journal of Behavioral Addictions*, 3(4), 231–237. <https://doi.org/10.1556/JBA.3.2014.4.4>
- Dhuffar, M. K., Pontes, H. M., & Griffiths, M. D. (2015). The role of negative mood states and consequences of hypersexual behaviours in predicting hypersexuality among university students. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(3), 181–188. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.030>
- Diener, E. (2009). *Subjective well-being*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Dutta, E., & Naphade, N. M. (2017). Hypersexuality – A cause of concern: A case report highlighting the need for psychodermatology liaison. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 38(2), 180–182. https://doi.org/10.4103/ijstd.IJSTD_27_16
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality*. New York: McGraw-Hill Education.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. California: Stanford University Press.
- Foster, I., Wyman, J., & Talwar, V. (2019). Moral disengagement: A new lens with which to examine children's justifications for lying children's justifications for lying. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1656057>
- Gilliland, R., South, M., Carpenter, B. N., & Sam, A. (2011). Sexual addiction & compulsivity: The journal of treatment & prevention the roles of shame and guilt in hypersexual behavior. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, 18, 12–29. <https://doi.org/10.1080/10720162.2011.551182>
- Hashemi, S. G. S., Shalchi, B., & Yaghoubi, H. (2018). Difficulties in emotion regulation, psychological well-being, and hypersexuality in patients with

- substance use disorder in Iran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 12(1), 1–8.
<https://doi.org/10.5812/ijpbs.10449>
- Hovi, M., & Laamanen, J.-P. (2021). Income, aspirations and subjective well-being: International evidence. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 185, 287–302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.02.030>
- Izharuddin, A. (2017). *Gender and islam in Indonesian cinema*. Singapore: Springer Nature.
https://doi.org/10.1007/978-981-10-2173-2_1
- Kafka, M. P. (2010). Hypersexual disorder: a proposed diagnosis for DSM-V. *Archives of Sexual Behavior*, 39(2), 377–400.
<https://doi.org/10.1007/s10508-009-9574-7>
- Kinsey, A. C., Pomeroy, W. B., Martin, C. E., & H, G. P. (1953). *Sexual behavior in the human female*. Indiana University Press.
- Koós, M., Bóthe, B., Orosz, G., Potenza, M. N., Reid, R. C., & Demetrovics, Z. (2021). The negative consequences of hypersexuality: revisiting the factor structure of the hypersexual behavior consequences Scale and its correlates in a large , non-clinical sample. *Addictive Behaviors Reports*, 13.
<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100321>
- Kuzma, J. M., & Black, D. W. (2008). Epidemiologi, prevalence, and natural history of compulsive sexual behavior. *Psychiatric Clinics of North America*, 31(4), 603–611.
<https://doi.org/10.1016/j.psc.2008.06.005>
- Lewczuk, K., Glica, A., Nowakowska, I., Gola, M., & Grubbs, J. B. (2020). Evaluating pornography problems due to moral incongruence model. *The Journal of Sexual Medicine*, 17(2), 300–311.
<https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.11.259>
- Li, T., & Cheng, S.-T. (2015). Family, friends, and subjective well-being: A comparison between the West and Asia. In *Friendship and Happiness* (pp. 253–251). Dordrecht: Springer.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-017-9603-3_14
- Matthews, R. A., Wayne, J. H., & Ford, M. T. (2014). A work–family conflict/subjective well-being process model: A test of competing theories of longitudinal effects. *Journal of Applied Psychology*, 99(6), 117301187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0036674>
- Mazzone, A., Camodeca, M., & Salmivalli, C. (2016). Interactive effects of guilt and moral disengagement on bullying, defending and outsider behavior. *Journal of Moral Education*, 45(4), 419–342.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1216399>
- Miner, M. H., Dickenson, J., & Coleman, E. (2019). Effects of emotions on sexual behavior in men with and without hypersexuality. *Sex Addict Compulsivity*, 26(1–2), 24–41.
<https://doi.org/10.1080/10720162.2018.1564408>
- Muise, A., Schimmack, U., Impett, E. A., & Updike, J. (2015). Sexual frequency predicts greater well-being, but more is not always better. *Social Psychological and Personality Science*, 7(4), 295–302.
<https://doi.org/10.1177/1948550615616462>
- Ndayambaje, E., Rwanda, Pierewan, A. C., Nizeyumukiza, E., Nkundimana, B., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: Does education level take into account? *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39(1).
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620>

- Nimbi, F. M., Galizia, R., Rossi, R., Limoncin, E., Ciocca, G., Fontanesi, L., ... Tambelli, R. (2022). The Biopsychosocial model and the sex-positive approach: An integrative perspective for sexology and general health care. *Sexuality Research and Social Policy*, 19, 894–908. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00647-x>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (virginity) remaja perempuan pada masyarakat perdesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225–246. <https://doi.org/dx.doi.org/1021274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Rasool, S. F., Wang, M., Tang, M., Saeed, A., & Iqbal, J. (2021). How toxic workplace environment effects the employee engagement: The mediating role of organizational support and employee wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 2294. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph18052294>
- Reid, R. C., Garos, S., & Fong, T. (2012). Psychometric development of the hypersexual behavior consequences scale. *Journal of Behavioral Addictions*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.1556/JBA.1.2012.001>
- Rodriguez-Nieto, G., Emmerling, F., Dewitte, M., Sack, A. T., & Schuhmann, T. (2019). The role of inhibitory control mechanisms in the regulation of sexual behavior. *Archives of Sexual Behavior*, 48(2), 481–494. <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1283-7>
- Slavin, M. N., Scoglio, A. A. J., Blycker, G. R., Potenza, M. N., & Kraus, S. W. (2020). Child sexual abuse and compulsive sexual behavior: A systematic literature review. *Current Addiction Reports*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.1007/s40429-020-00298-9>. Child
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, J. M., Sherman, R. A., & Wells, B. E. (2017). Declines in sexual frequency among American adults, 1989–2014. *Archives of Sexual Behavior*, 46, 2389–2401. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-017-0953-1>
- Ueda, P., Mercer, C. H., Ghaznavi, C., & Herbenick, D. (2020). Trends in frequency of sexual activity and number of sexual partners among adults aged 18 to 44 years in the US, 2000–2018. *JAMA Network Open*, 3(6), 1–15. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3833>
- Van Der Horst, M., & Coffe, H. (2012). How friendship network characteristics influence. *Soc Indic Res*, 107, 509–529. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9861-2>
- Verhallen, A. M., Renken, R. J., Marsman, J.-B. C., & Horst, G. J. T. (2019). Romantic relationship breakup: An experimental model to study effects of stress on depression (-like) symptoms. *PLoS One*, 14(5), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217320>
- Walton, M. T., Cantor, J. M., Bhullar, N., & Lykins, A. D. (2017). Hypersexuality: A critical review and introduction to the “sexhavior cycle.” *Archives of Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10508-017-0991-8>
- Wiramiharja, S. (2005). *Psikologi abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Wix-Ramos, R. (2021). Exchange sex, the perfect job, understanding the

exchange of sex for money: The concept of partial happiness, total happiness and the new concept of supra-happiness. *Advances in Sexual Medicine*, 11(3), 59–72.
<https://doi.org/10.4236/asm.2021.113004>.

World Health Organization. (2023). international classification of diseases 11th revision.

Xiang, G., Li, Q., Du, X., Liu, X., Xiao, M., & Chen, H. (2022). Links between family cohesion and subjective well-being in adolescents and early adults: The mediating role of self-concept clarity and hope. *Current Psychology*, 31, 76–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-020-00795-0>

Zsolnai, L. (2016). *Albert Bandura: Moral disengagement*. Business Ethics Quarterly.
<https://doi.org/10.1017/beq.2016.3>